

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai banyak kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Untuk dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut, setiap individu memerlukan kehadiran orang lain dan bekerja sama dengan orang lain. Manusia cenderung berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan secara instingtif bergabung dengan manusia lainnya untuk membentuk kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak dapat hidup dalam pengasingan dan sebagai pribadi yang berdiri sendiri, sifat alami yang wajar adalah hidup dengan kelompok pergaulan sesamanya.

Setiap individu, terlebih khususnya pada remaja akan mudah terkena pengaruh dari lingkungannya, dalam hal ini yaitu diawali dengan pergaulan dengan teman sebayanya. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang memiliki ikatan emosi yang kuat, karena didasarkan atas kesamaan minat, kepentingan, dan tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Dalam situasi penuh frustrasi dan kebingungan, anak-anak secara spontan saling tarik-menarik. Mereka lalu menggerombol jadi satu membentuk kelompok untuk mendapatkan dukungan moral, guna memainkan suatu peranan sosial tertentu dan untuk memuaskan segenap kebutuhannya (Kartono, 1992: 12-13).

Kelompok teman sebaya (*peer groups*) terbentuk atas keinginan remaja mendirikan kelompok atau budaya sendiri yang muncul akibat ketidakpuasannya

dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum diterima sebagai orang dewasa. Kelompok teman sebaya remaja memberikan kesempatan yang bermanfaat bagi remaja untuk berbagi tanggung jawab, untuk bereksperimen mengenai cara-cara menghadapi situasi baru, dan untuk belajar dari kesalahan orang lain. Yang lebih penting lagi, kelompok teman sebaya merupakan kelompok referensi yang memuaskan keingintahuan remaja dan memberi sumber identitas berbasis kelompok selama remaja bergerak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Elkind & Weiner, 1978: 572). Dalam pergaulan dalam kelompok ini terdapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya, sehingga remaja mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian (dalam Mappiare, 1982: 157). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja.

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya para remaja senang mengekspresikan diri mereka dengan berbagai cara, salah satunya adalah mengekspresikan diri pada bidang seni seperti, menjadi model, bermusik, akting dan lain-lain. Salah satu wujud ekspresi anak muda yang banyak digemari adalah dengan jalan bermusik atau membentuk band. Tingginya minat para remaja terhadap bidang musik mendorong banyak bermunculan band-band baru yang tidak jarang dari mereka menjadi sukses, tetapi hal itu tidak mengubah gambaran tentang personel band yang suka hura-hura, suka menggunakan narkoba bahkan sampai ke perilaku seks bebas.

Pada awalnya suatu *band* merupakan kelompok bermain dimana anggotanya beroperasi bersama-sama untuk menciptakan suatu karya di bidang

seni musik. Suatu band semakin berkembang dan terkenal karena kebanyakan anggotanya adalah teman-teman sebaya (*peer group*) yaitu anak-anak muda yang ekspresif, hiperaktif, dan memiliki minat yang sama. Banyaknya Band café yang muncul di kota surabaya dikarenakan sekarang ini cukup banyak café-café yang menyuguhkan *live music*, meskipun banyak sekali café yang ada di surabaya hanya beberapa yang dapat bertahan hingga sekarang. Tidak bisa dipastikan, kapan dan dimana awal terbentuknya band-band café tersebut yang kemudian menjadi trend dikalangan anak-anak muda sekarang ini.

Yang jelas kesamaan akan kesenangan bermain musik itulah yang membuat mereka membuat suatu band, dan café merupakan fasilitator untuk mereka anak band menunjukkan karya mereka dalam bermusik. Untuk bisa bermain dalam suatu café biasanya suatu band memberikan proposal yang berisi *profile band* mereka sehingga café tersebut bisa tahu profile dari band tersebut, misalnya data personil, aliran musik yang mereka mainkan, sampai daftar lagu yang mereka kuasai. Sekarang ini tidak sedikit café yang mendatangkan band yang berasal dari kota lain untuk mengisi *live music* dan hal itu dilakukan oleh manajemen café dengan harapan dapat menarik pengunjung yang lebih banyak.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti pada beberapa cafe di kota surabaya, keberadaan band café itu sendiri jumlahnya tidak ada data yang pasti karena sekarang ini banyak sekali bermunculan café-café yang menyuguhkan *live music*. Dari hasil wawancara serta menyebarkan kuesioner awal kepada beberapa remaja di Surabaya diketahui bahwa beberapa café yang banyak dikunjungi oleh remaja Surabaya antara lain Color's Pub and Resto yang berlokasi di Jalan Sumatera, CC Club yang berlokasi di Jalan Mayjen Sungkono, The House yang

berlokasi di Jalan Taman Apsari serta Eclectic Pub and Lounge yang berlokasi di Mall Sutos. Alasan para remaja memilih café-café tersebut sebagai tempat hangout karena umumnya café tersebut memiliki suasana yang nyaman dan setiap hari selalu menampilkan *live music* dengan mendatangkan band-band lokal di Surabaya sebagai pengisi acara. Setelah mendapat informasi tersebut, peneliti mendatangi salah satu café yaitu Eclectic yang berlokasi di Mall Sutos. Dari hasil wawancara dengan pihak personalia atau manajemen diketahui bahwa setiap minggunya, pihak manajemen menampilkan 6 Band sebagai pengisi acara.

Untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tema penelitian ini, maka peneliti juga melakukan wawancara awal dengan salah satu band yang menjadi pengisi acara di Eclectic Café yaitu Hammer. Dari hasil wawancara awal peneliti dengan personil Hammer yang berjumlah 7 orang diketahui bahwa banyak nya remaja yang sering datang ke beberapa café dikarenakan ingin melihat permainan musik band tersebut hingga ketertarikan secara emosional dengan personil-personil band yang bermain di café tersebut. Banyaknya fans yang sering datang ke café baik untuk sekedar melihat *live musik* maupun berharap bisa berkenalan lebih jauh dengan para personil band, membuat para personil band memanfaatkan situasi yang ada. Mereka yang dalam penelitian ini adalah personil band café sering melakukan atraksi-atraksi permainan musik untuk menarik perhatian para pengunjung, terutama perempuan-perempuan dan laki-kali muda yang datang melihat *live performance* di café. Banyaknya fans yang dalam hal ini di sebut *groupies*

Penelitian yang dilakukan di luar negeri terhadap para personil band mendapati pengakuan dari Gene Simmons. Vokalis dan basis Kiss, grup hardrock

yang personelnya bermake-up tebal itu dalam otobiografi Kiss and Make-Up menyebutkan ia telah meniduri lebih dari 4.600 wanita, termasuk Cher dan Diana Ross. Daya tarik musik mereka yang telah melampaui 30 album, sensasi kostum dan pentas, hingga kehidupan di luar panggung yang juga atraktif adalah santapan lezat bagi Kiss Army, julukan penggemar kelompok ini. Dalam buku Kiss And Sell, manajer Kiss dari 1976-1988 C.K Lendt, bersaksi bahwa hampir setiap kelar show, belasan wanita mengantre di depan kamar Simmons untuk melayaninya. Menurut Pamela Des Barres, tanpa hendak masuk dalam perdebatan akademis, berusaha menjelaskan kegilaan seks para superstar dengan mendasarkan pengalamannya bertahun-tahun menjadi groupie fans (terutama perempuan). Mereka liar karena mereka diisolasi oleh kemewahan selama 24 jam. Mereka hidup dalam aturan-aturan ketat manajemen dan industri musik yang membuat mereka tak lagi leluasa menikmati dunia luar. Mereka terus hidup dalam *spotlight*. Maka ketika para groupie datang, tuturnya, para superstar itu seperti keluar dari tekanan yang hebat dan ekspresi seks mereka pun tak terduga dan gila (<http://okahue.multiply.com/journal/item/14>). Dan hal itu pula yang terjadi dengan para personil band café di Surabaya.

Fakta lain yang didapat oleh peneliti setelah melakukan sedikit wawancara pada personil Hammer band diketahui bahwa kehidupan anak band memang identik dengan sesuatu yang negatif seperti minuman keras, narkoba ataupun pergaulan seks bebas. Tuntutan kehidupan malam yang keras serta godaan dari berbagai pihak membuat banyak remaja khususnya anak-anak band terjerumus. Setelah manggung, anak band tersebut tidak langsung kembali ke rumah tetapi

terkadang mereka berkumpul atau berhura-hura di satu tempat hiburan yang lekat dengan seks bebas baik dengan teman sendiri ataupun dengan orang lain. Kehidupan malam tersebut tidak jarang berdampak negatif seperti timbulnya penyakit seks menular yang diderita oleh teman mereka, hamil di luar nikah serta yang lebih parah adalah terinfeksi virus HIV.

Seperti sekarang ini kasus yang sedang heboh yaitu kasus video porno Ariel yang merupakan salah satu band papan atas yang diketahui melakukan seks bebas dengan artis Luna Maya dan Cut Tari, kemudian kasus yang pernah dialami salah satu personil band Drive yang pernah melakukan perilaku seks bebas dengan salah satu artis juga yang mengakibatkan artis tersebut hamil di luar nikah. Serta masih banyak kasus-kasus lain yang serupa, bukan cuma band papan atas Indonesia yang berada di Jakarta, begitu juga yang terjadi di Surabaya.

Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan, sedang perilaku seks dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyatakan cinta dan menyatukan kehidupan secara intim, ada pula yang mengatakan bahwa seks bisa digunakan untuk memenuhi atau mememuaskan hasrat birahi pihak lain, tetapi sebenarnya seks merupakan dorongan emosi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai kepuasan dan meneruskan keturunan. Bisa dikatakan orang yang ingin mendapat cinta dan keturunan maka ia akan melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya (Abdul Syani, 2000). Sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu, berbicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu. Seks belum menjadi wacana publik. Pro kontra masih saja ada, Oleh karena itu jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal seks secara terbuka, Namun di sisi lain (fakta yang tidak terbantahkan) masalah seks juga

berjalan terus. Pada usia remaja kebutuhan emosional individu beralih dari orang tua kepada teman sebaya, pada masa ini teman sebaya juga merupakan sumber informasi tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono, 2006).

Pemberian informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya sangat diperlukan karena pada umumnya remaja yang dalam penelitian ini adalah personil band café masih tidak memahami seluk beluk mengenai seks itu sendiri, dan pengetahuan para personil band café mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya sangat bergantung pada kemampuan untuk menyerap, mempersepsikan dan menginterpretasikan atau bisa dibidang mempersepsikan informasi tersebut. Menurut Gordon B. Davis, informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang (Gordon B. Davis, 1974:32). Informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya mereka dapat bukan hanya dari pendidikan formal melainkan juga melalui pendidikan non formal seperti: internet, makalah, seminar dan penyuluhan bahkan melalui teman sebaya.

Persepsi menurut Pareek (1996:13 dalam Sobur, 2003:446) merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian dari stimulus yang diterima individu, sehingga sesuatu yang diinderakannya menjadi berarti atau bermakna dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran dan

penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2003). Dari proses penginderaan tersebut diharapkan remaja mendapatkan pengetahuan dan dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggung jawab. Persepsi seorang individu terhadap sesuatu dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan, pengalaman dan tinggi rendahnya mobilitas materi informasi tentang sesuatu di lingkungannya.

Dalam devinisi persepsi yang diungkapkan oleh Pareek (1996) diatas, maka dalam persepsi termasuk beberapa proses sebagai berikut (Sobur, 2003:451-464) : (1) Proses menerima rangsang , (2) Proses menyeleksi rangsang, (3) Proses, pengorganisasian, (4) Proses penafsiran, (5) Proses pengecekan, (6) Proses reaksi.

Berbagai media yang kini telah berkembang, menjadikan informasi mengenai seks sangat mudah untuk diakses dan dikonsumsi oleh siapa saja terlepas itu remaja atau orang dewasa. Pemberian informasi yang penting dan benar pada personil band café menyangkut dampak seks bebas dan upaya pencegahannya akan membuat para personil band café lebih memahami perkembangan serta perubahan yang sedang dialaminya dan siap untuk menghadapinya. Kesiapan yang dimiliki akan membawa pada keterampilan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya secara wajar. Informasi yang penting dan benar pada personil band café menyangkut dampak seks bebas dan upaya pencegahannya ini akan menjadi dasar yang kuat bagi para personil band cafe untuk mengambil keputusan-keputusan yang penting yang menyangkut kecenderungan perilaku seks pranikah (<http://mcrpkbi.org/pendidikan-seks-pada-remaja/>).

Saat ini kecenderungan pola masyarakat tentang seks bebas mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan iklim sosial yang ada saat ini membuat pola pergaulan anak muda sekarang makin permisif dalam masyarakat. Dulu orang menganggap kalau seks dilakukan setelah menikah. Saat ini perilaku seks pranikah terkesan sebagai suatu yang lumrah, bahkan pada saat ini banyak remaja yang melakukan seks pranikah dengan berbagai alasan sehingga mendorong remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan seks pranikah sebagai bukti sangat mencintai pasangan, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga dan sekolah.

Survey Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI) tahun 1999 terhadap 8084 responden yang berusia 15 sampai 24 tahun di empat provinsi yaitu : Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung. 35,5% diantara remaja pria mengetahui teman sesama pria pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan 33,7% diantara remaja wanita juga mempunyai teman wanita yang pernah melakukan seks sebelum menikah (BKKBN, 2002). Umumnya remaja kurang menyadari akibat-akibat buruk yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas tersebut, seperti kehamilan, putus sekolah, tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dan sekolah serta kurang paham mengenai seksualitas membuat para remaja mencari tahu sendiri dari teman atau lingkungan bermainnya yang bisa saja pengetahuan tersebut salah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seks,

termasuk faktor dari diri sendiri yaitu kurangnya pemahaman tentang penyakit menular seksual dikarenakan oleh perilaku seks bebas.

Banyaknya penyimpangan seksual pada remaja saat ini memungkinkan remaja untuk cenderung berperilaku seks pranikah. Sukarno (1993) menyatakan kecenderungan merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu secara *inharen* menuju suatu arah tertentu untuk menunjukkan suka atau tidak suka kepada objek tertentu. Terkait dengan perilaku, secara umum yang disebut dengan perilaku adalah suatu bentuk nyata tindakan individu yang dapat diobservasi dan diamati oleh individu lain, demikian juga dengan melakukan seks pranikah. Namun apabila dianalisis lebih jauh, ada beberapa proses psikologis yang melatarbelakangi perilaku nyata yang dilakukan individu tersebut. Proses psikologis tersebut antara lain motivasi, *belief*, sikap dan aspek kecenderungan individu itu sendiri. Engel dan Bleckwell dalam Mulyono (2007:17) mendefinisikan intensi sebagai suatu probabilitas subjektif bahwa keyakinan-keyakinan dan sikap akan direalisasikan dalam perilaku.

Selanjutnya Fishbein dan Ajzen (1975:4) menjelaskan bahwa kekuatan intensi ditunjukkan dengan probabilitas subjektif yang melibatkan hubungan antara individu dengan beberapa perilaku, terdapat beberapa harapan atau tujuan-tujuan perilaku yang bertindak sebagai fasilitator kekuatan intensi. Intensi sebagai komponen konatif dari sikap yang memiliki ciri-ciri khusus, Ajzen dan Fishbein (1975:292) yaitu (1) *Behavior*, yang merujuk pada jenis perilaku spesifik yang nantinya diwujudkan. (2) *Target Object*, kepada siapa perilaku itu diwujudkan (3) *Situation*, yaitu dalam keadaan bagaimana perilaku itu hendak diwujudkan (4) *Time*, meliputi beberapa lama dan kapan perilaku itu hendak diwujudkan.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan berperilaku seks pranikah adalah suatu dorongan yang didasarkan oleh perasaan untuk melakukan hubungan seks pranikah yang didasarkan karena adanya keinginan atau kesukaan pada remaja yang belum menikah atau berpacaran (Sudarsono, 1997).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini tentang kecenderungan perilaku seks pranikah pada personil band café di Surabaya yang disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku seks pranikah pada personil band café di Surabaya dapat dipengaruhi oleh adanya pengaruh-pengaruh sosial. Permasalahannya muncul ketika pengaruh sosial tersebut mempengaruhi para personil band café dalam mempersepsikan suatu informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya yang dapat dilihat dalam mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku lingkungan sekitarnya. Ketidak mampuan para personil band café mempersepsi informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya dapat menimbulkan perilaku seks pranikah.

Atas dasar inilah peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang telah dibahas diatas, yaitu mencoba melihat apakah ada hubungan antara persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada personil band café di Surabaya. Dari sini diharapkan suatu pengertian tentang pentingnya peran keluarga dan masyarakat sekitar untuk ikut mengawasi apa saja kegiatan yang dilakukan oleh para remaja khususnya para personil band café dan tentunya dalam hal pengaturan waktu luang, sehingga nantinya para remaja khususnya para

personil band café di kota Surabaya dapat mengisi kegiatannya dengan melakukan hal yang positif.

Banyak kasus-kasus perilaku seks bebas seperti pemerkosaan, penganiayaan yang dilakukan oleh para remaja maupun orang dewasa yang mengakibatkan hamil di luar nikah yang sangat merugikan pihak wanita, serta banyak remaja yang terserang virus HIV/AIDS disebabkan karena pergaulan bebas. Akan tetapi tidak semua anak band melakukan hal-hal yang menyukai hura-hura, sampai bahkan melakukan seks bebas. Banyak anak band yang melakukan hal-hal positif, seperti menyelenggarakan kegiatan amal untuk korban bencana, diwaktu lenggang sebelum performance mereka melakukan perbincangan tentang hal-hal positif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas serta mengamati berbagai fenomena yang ada seperti kasus asusila yang sedang dialami Ariel Peterpan dan Anji Drive, peneliti menduga bahwa walaupun seseorang telah memiliki informasi ataupun mendapatkan pendidikan seks baik secara formal maupun non formal namun pada kenyataannya, banyak remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku seks pranikah karena faktor lingkungan dan situasi yang mendukung.

1.2. Identifikasi masalah

Setiap individu cenderung berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan secara instingtif akan bergabung dengan individu lainnya untuk membentuk kelompok. Mappiare (1982: 157) mengemukakan bahwa di dalam pergaulan atau interaksi dalam kelompok terdapat pengaruh yang kuat dari lingkungan, khususnya pada remaja yang mudah terpengaruh dari pergaulan teman sebayanya.

Dalam pergaulan dalam kelompok ini terdapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya, sehingga remaja mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian (dalam Mappiare, 1982: 157). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja. Pada usia remaja yang dalam penelitian ini adalah personil band cafe di Surabaya kebutuhan emosional individu beralih dari orang tua kepada teman sebaya, pada masa ini teman sebaya juga merupakan sumber informasi tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono, 2006). Ada juga penelitian yang dilakukan di luar negeri terhadap para personil band mendapati pengakuan dari personil band *hardrock* menyebutkan bahwa mereka telah meniduri lebih dari 4.600 wanita. Daya tarik musik mereka serta *performance* mereka diatas panggung, sensasi kostum dan pentas, hingga kehidupan di luar panggung yang juga atraktif adalah santapan lezat bagi penggemar atau bisa disebut juga sebagai *groupies*. Ditambah lagi rendahnya persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks pranikah dan upaya pencegahannya.

Menurut Desmita (2006) dalam Trubus Raharjo (2006:2), bahwa untuk melepaskan diri dari dorongan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual. Menurut Katchadourian (1989), berbagai perilaku seksual yang sering terjadi pada remaja sebagai pelampiasan dorongan seksual adalah dengan melakukan fantasi seksual, masturbasi, bercumbu, oral seks dan hubungan seksual. Determinan perilaku seks dapat dibedakan menjadi dua

yaitu (Notoatmojdo, 2007:25) Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan misal jenis kelamin, tingkat kecerdasan dan lain-lain. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan lain-lain.

Hal itu menunjukkan bahwa ketidaksiapan personil band café dalam menghadapi perubahan dalam dirinya mulai dari poplaritas hingga perilaku seks dimana dorongan seks mulai meningkat dan sulit dikendalikan. Keadaan tersebut ditunjang dengan adanya kemudahan mengakses informasi tentang seks serta kurangnya kemampuan dalam mempersepsikan informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya. Serta banyak pula yang tidak mengetahui bagaimana mencari informasi yang benar tentang dampak seks bebas dan upaya pencegahannya secara informal.tidak jarang hal tersebut dapat menyebabkan konflik pada diri remaja yang dalam hal ini personil band café, konflik pada diri remaja tersebut bisa mengakibatkan kecenderungan perilaku seks pranikah, sehingga bisa timbul dampak pada remaja tersebut seperti terkena HIV/AIDS bahkan sampai hamil di luar nikah. Menurut Ayke SK, Lembaga Demogrfi UI, Tahun 2002-2003 Dari waktu ke waktu, mobilitas remaja Indonesia yang meningkat pesat, arus informasi yang sangat kuat, dan semakin bertambahnya remaja yang berperilaku berisiko ikut meningkatkan kasus penularan HIV/AIDS. Menurut laporan Sekretaris Jenderal pada sesi khusus majelis umum PBB mengenai HIV/AIDS bahwa tiap hari ada 6000 remaja yang terinfeksi HIV (<http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1799376-remaja-dan-hubungan-seksual-pranikah>)

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan asumsi yaitu jika remaja—dalam hal ini adalah personil band cafe—mempersepsikan informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahannya melalui 4 proses yaitu: Proses menerima rangsang, Proses menyeleksi rangsang, Proses, pengorganisasian, Proses penafsiran, Dan adanya proses persepsi tersebut dapat mengontrol munculnya perilaku seks pranikah pada personil band cafe di Surabaya. Permasalahan muncul dari asumsi diatas, dimana peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada personil band *café* di Surabaya.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak berkembang lebih jauh dan menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti, maka permasalahan tersebut perlu diberi batasan-batasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan beberapa batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian dari stimulus yang diterima individu, sehingga sesuatu yang diinderakannya menjadi berarti atau bermakna dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Pareek, 1996:13 dalam sobur, 2003:446).

2. Kecenderungan perilaku seks pranikah

Intensi atau kecenderungan mengarah pada keinginan atau niat individu untuk menampilkan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975: 290). Munculnya perilaku seks pranikah disini dipahami sebagai perilaku yang umumnya terjadi diantara mereka yang telah memasuki masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual didalam dirinya, apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungan terfokus pada lawan jenis. Jadi kecenderungan kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah adalah keinginan, dorongan, hasrat yang selalu timbul untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Suatu kecondongan yang didasarkan oleh perasaan untuk melakukan hubungan seks pranikah yang didasarkan karena keinginan atau kesukaan.

3. Personil band cafe

Sekelompok anak muda yang berada pada berada pada tahapan usia remaja akhir (menurut Mönks dkk, 2004: 262), yaitu berada di kisaran usia 19-21 tahun yang menjadi personil band cafe di Surabaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik suatu perumusan masalah sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada personil band *café* di Surabaya”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan hubungan antara persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada personil band *café* di Surabaya”

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subyek penelitian (personil band), dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi gambaran adanya hubungan antara persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan dengan kecenderungan perilaku seks pranikah.
- b. Bagi masyarakat luas diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan dengan kecenderungan perilaku seks pranikah.
- c. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang topik yang terkait dengan persepsi terhadap informasi mengenai dampak seks bebas dan upaya pencegahan dengan kecenderungan perilaku seks pranikah.